

## Jurnal Disertasi Pendidikan

# **BENTUK, FUNGSI, DAN NILAI UNGKAPAN BUGIS MASYARAKAT BONE**

Oleh:

Andi Tenri Sua

Program Studi Bahasa Indonesia  
Jenjang Program Pascasarjana (S3)  
Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

## **ABSTRAK**

ANDI TENRI SUA. *Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone*.  
(dibimbing oleh Anshari dan Mayong Maman)

Penelitian ini membahas tentang eksplorasi mengenai bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan bugis masyarakat Bone yang selama ini belum pernah dilaksanakan di Kabupaten Bone.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan bugis masyarakat Bone.

Penelitian ini secara teoretis dapat dijadikan oleh para ilmuwan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wawasan baru, bahan kajian, dan bahan penelitian lanjutan tentang sastra lisan masyarakat bugis Bone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki enam bentuk, yaitu peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Fungsi ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki empat fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial. Nilai ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki tiga nilai, yaitu nilai relegius, nilai filosofis, nilai etis. Nilai relegius berisi nilai pengakuan adanya Tuhan dan pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Nilai filosofis berisi nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai etis berisi nilai etika terhadap tuhan, etika terhadap diri sendiri, dan etika terhadap sesama manusia.

Kata kunci: *Bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan bugis masyarakat Bone*

## **LATAR BELAKANG**

Kebudayaan sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Herskovits & Malinowski (dalam Bidney, 1996:276) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan memiliki sifat yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur sosial dan religi. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat yang memiliki tatanan hidup yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat sehingga membentuk kearifan lokal.

Menurut Geertz (1993), kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat (masyarakat lokal), secara substansi merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan memberdayakan dan menyikapi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Masyarakat yang berbudaya selalu memiliki bahasa sebagai prasyarat bertahan dan berkembangnya suatu masyarakat dan budayanya karena bahasa merupakan salah satu pengukuh ikatan kemasyarakatan dan pengembang budaya (Nababan, 1984: 52). Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur akan mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut penuturnya. Selain itu, kata-kata yang digunakan juga selalu mengacu pada objek, peristiwa, dan segala sesuatu yang bersifat simbolik dan metaforik.

Selanjutnya, (Oktavianus, 2006) menjelaskan bahwa bentuk dan makna yang dimiliki oleh suatu budaya masyarakat akan membentuk suatu pandangan dunia. Pandangan dunia bagaikan sebuah gambar besar bagaimana masyarakat melihat keberadaan dunia, tindakan-tindakan yang ditempuh terhadap berbagai peristiwa dan

memaknai semua peristiwa. Masyarakat dan budaya juga memiliki seperangkat nilai-nilai untuk melakukan sesuatu. Pandangan dunia merupakan pemahaman hidup. Pembentukan pandangan dunia masyarakat cenderung dipengaruhi oleh agama.

Sejalan dengan hal itu, Liliweri (2003: 12) menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan cara pandang suatu masyarakat tutur dan merupakan sistem kepercayaan yang terbentuk akibat pengaruh nilai budaya yang dimiliki. Salah satu masyarakat tutur yang ada di Sulawesi Selatan adalah Bugis khususnya Bugis Bone. Etnik Bugis Bone mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang digunakan sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam menjalani kehidupannya. Rambu-rambu tersebut merupakan pedoman, cerminan sifat, dan kepribadian Bugis Bone yang menyimpan nilai-nilai luhur berupa etika, sopan santun di dalam rumah, sopan di ranah publik, termasuk mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, dan memperlakukan orang lain.

Bahasa Bugis Bone termasuk salah satu etnis yang bangga dengan bahasa dan budayanya. Bahasa Bugis sebagai produk masyarakat Bone mencerminkan budaya lokal Bone. Masyarakat Bone dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan sistem adat yang berlangsung secara kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama dalam kesatuan sosialnya. Ciri khas masyarakat Bone dalam bersikap antar sesama senantiasa rendah hati, halus, sopan terhadap sesamanya tercermin dalam ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Bone.

Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bone untuk berkomunikasi. Sebagai bahasa menyatu interetnik, bahasa bugis dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang dijadikan sebagai alat komunikasi untuk memahami budaya (Anwar, 2007). Bahasa Bugis memiliki ungkapan yang mencerminkan kebudayaan lokal Bone. Ungkapan tersebut memiliki fungsi sebagai lambang identitas budaya masyarakat Bone yang dipandang identik dengan sifat dan perilaku masyarakat Bone. Ungkapan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat

padat, ringkas, sederhana, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip, dan tingkah laku. Penggunaan ungkapan bahasa Bugis oleh masyarakat Bone diyakini memiliki berbagai nilai yang kamil dan agung, digolongkan ke dalam nilai budaya nasional yang bersifat lokal genius.

Sejalan dengan itu, Suseno (1991: 87) menjelaskan bahwa ungkapan dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa Bugis yang menggambarkan perilaku individu dan cara hidup dalam masyarakat Bone. Penggunaan ungkapan-ungkapan itu biasanya digunakan untuk menyindir, menasihati, menegaskan dan memperingatkan. Ungkapan dalam bahasa Bugis Bone menyiratkan pola pikir masyarakat Bone yang mengandung nilai kehidupan berupa ketegasan, ketegaran, kesederhanaan, kegotongroyongan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, berlaku bijaksana, berfikir sebelum bertindak, dan kepatuhan.

Dewasa ini di masyarakat Bone mulai terjadi pendangkalan nilai moral yang disertai krisis jati diri dan kepribadian terutama kepada generasi mudanya yang mengancam ketahanan Budaya lokal dan nasional. Kearifan lokal bahasa Bugis Bone sebagai pemer kaya budaya telah mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan langkah-langkah sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal dan nasional dalam masyarakat Bone. Perilaku budaya seperti kehalusan budi, rasa keadilan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan hakikat nilai-nilai budaya lokal yang harus dipertahankan dalam interaksi masyarakat Bone. Hal-hal tersebut terkristal dalam bahasa. Hal ini berarti bahasa berfungsi sebagai penyampai nilai budaya. Bahkan, jika seseorang ingin mendalami sistem suatu budaya, maka ia harus masuk dalam sistem itu dengan mempelajari bahasanya lebih dahulu. Oleh sebab itu, penelitian bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone penting dilaksanakan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Ungkapan**

Poerwadarminta (1976:1129) menyatakan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan.

Soedjito (1990:220) mengartikan ungkapan sebagai gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya, contohnya selaras dengan, berbicara tentang, terima kasih atas, berdasarkan pada, membanting tulang, berterkuk lutut, mengadu domba, dan menarik hati. Pada contoh-contoh tersebut tampak bahwa kata tugas *dengan, tentang, atas,* dan *pada* merupakan ungkapan tetap yang tidak dapat diubah atau digantikan dengan kata tugas yang lain. Dalam pengertian seperti itu, tampak bahwa Poerwadarminta dan Soedjito menyamakan antara ungkapan dan idiom.

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 417) idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, misalnya *kambing hitam* dalam kalimat *dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*. Keraf (2005: 109) juga mempunyai penjelasan yang serupa bahwa idiom adalah pola-pola structural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya, contohnya *makan tangan* dan *makan garam* dalam bentuk frasa bahasa Indonesia. Contoh-contoh tersebut idiom karena artinya tidak sama dengan kata-kata yang membentuknya atau tidak bisa diterangkan secara gramatikal. Contoh *makan garam* berarti *memiliki banyak pengalaman*, *makan tangan* berarti *terkena pukulan atau tinju*, dan *how do do* berarti *bagaimana keadaanmu*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah kata-kata atau perkataan yang diungkapkan sebagai kebijaksanaan orang banyak yang disarikan dari pengalaman hidup yang panjang.

### **Bentuk Ungkapan**

*Pertama*, peribahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 858), ada dua pengertian peribahasa, yaitu (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu dan (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Danandjaya (1991: 28) menjelaskan bahwa peribahasa adalah kalimat

tetap yang menyatakan maksudnya dengan perumpamaan, sindiran, perbandingan atau tamsil, dan peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya. Menurut Danandjaya (1991: 28) ciri-ciri peribahasa, yaitu (1) harus berupa satu kalimat, tidak cukup hanya satu kata, semisal *astaga, gila*; (2) memiliki bentuk yang sudah standar, misalnya *seperti katak yang congkak* termasuk peribahasa, tetapi *seperti kodok yang sombong* bukan peribahasa; dan (3) mempunyai vitalitas tradisi lisan atau daya hidup tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase, dan sebagainya.

*Kedua*, pepatah. Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang yang tua-tua, biasanya diucapkan untuk mematahkan lawan bicara (Depdiknas, 2005:825). Gaffar (Aliana, Zakaria, & Yusuf, 1984:24) juga punya penjelasan yang hampir sama, pepatah adalah kiasan berupa kalimat pendek yang digunakan untuk mematahkan percakapan orang. Contoh pepatah, *tong kosong nyaring bunyinya* mengiaskan seseorang yang banyak berbicara tetapi sebenarnya sedikit sekali ilmunya, *hangat-hangat tahi ayam* mengiaskan sikap seseorang yang semula bekerja keras penuh semangat, tapi ternyata semakin lama semakin mengundur dan lemah semangatnya. Jadi, ciri khusus pepatah adalah isinya bersifat mematahkan lawan bicara.

*Ketiga*, pemeo. Pemeo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 847) memiliki dua arti, yaitu (1) ejekan, olok-olok, sindiran yang menjadi buah mulut orang; (2) perkataan yang lucu untuk menyindir dan sebagainya. Menurut Badudu (1984: 7) pemeo ialah kata-kata yang menjadi populer, kemudian selalu diucapkan kembali baik yang mengandung dorongan semangat maupun yang mengandung ejekan. Contoh, ungkapan *oleh rakyat dari rakyat untuk rakyat* yang awalnya dikemukakan oleh pemerintah orde baru kemudian disebut pemeo karena sering ditirukan oleh rakyat dan diucapkan berkali-kali oleh rakyat di berbagai tempat, Jadi, ciri khusus pemeo adalah berupa perkataan yang pendek, singkat, dan menjadi buah bibir orang banyak.

*Keempat*, perumpamaan. Perumpamaan adalah ungkapan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang menggunakan kata-kata perumpamaan atau perbandingan: sebagai, bagai, bak, seperti, laksana, seumpama (Badudu, 1984:&). Hal itu juga diterangkan lebih jelas oleh Gaffar (Aliana,Zakaria,& Yusuf,1984: 28) bahwa perumpaan adalah kalimat yang mengumpamakan atau memisahkan sesuatu seperti kejelitaan atau budi seseorang atau dengan keadaan alam sekitarnya, biasanya dimulai dengan kata-kata perbandingan: laksana, bagai, seumpama, bak, atau seakan.

*Kelima*, tamsil. Tamsil adalah kiasan yang bersajak serta berirama serta bentuknya kadang-kadang menyerupai pantun, namun dalam bentuk yang lebih singkat, yakni sekitar satu lirik saja Gaffar (Aliana,Zakaria,&Yusuf, 1984: 33). Badudu (1984: 7) mangartikan tamsil seperti perumpamaan juga, tetapi diiringi dengan bagian kalimat yang menjelaskan. Contoh tamsil, *tua tua keladi, makin tua makin menjadimengiaskan* seseorang yang sudah berusia tua tetapi masih berperilaku kurang baik.

*Keenam*, ibarat. Ibarat juga hampir sama dengan perumpamaan dan tamsil. Bedanya, tamsil memiliki sampiran dan isi, sedangkan ibarat hanya memiliki sampiran, namun sampiran itu merupakan kiasan. Lebih jelasnya, Gaffar(Aliana, Zakaria, &Yusuf (1984: 35) mengartikan ibarat sebagai perumpamaan yang memakai perbandingan dengan alam yang sewajarnya sesuai sifat berbeda itu sendiri dalam kehidupannya. Jadi, ciri khusus dalam sebuah ibarat adalah berupa sampiran, sampiran itu bersifat kiasan, dan kiasan itu mengacu pada sifat-sifat benda atau alam secara natural sebagaimana keadaan sesungguhnya dalam kehidupan. Contoh ibarat, *api makan seakan* mengiaskan seseorang yang berdendam pada orang lain, *air di daun talas* mengiaskan seseorang yang sudah diberi ajaran atau budi pekerti tetapi ajaran itu sama sekali tidak ia gunakan

*Ketujuh*, idiom. Badudu (1984: 146) menjelaskan bahwa idiom itu berasal dari bahasa latin yang berarti kata atau kelompok kata yang khusus mempunyai arti kiasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 417) dijelaskan lebih jelas bahwa idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna

unsurnya, misalnya *kambing hitam* dalam kalimat *dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*. Keraf (2005: 109) juga punya penjelasan yang serupa bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya, contohnya *makan tangan* dan *makan garam*. Contoh-contoh tersebut termasuk idiom karena artinya tidak sama dengan arti kata-kata yang membentuknya atau tidak bisa diterangkan secara gramatikal.

### **Fungsi Ungkapan**

Berbagai macam fungsi yang terkandung dalam ungkapan tradisional bisa diklasifikasi menjadi empat macam yaitu fungsi edukatif. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:284) arti kata *edukatif* adalah bersifat mendidik. Jadi fungsi edukatif adalah fungsi mendidik. Danandjaya (1991: 32) memberikan penjelasan bahwa ungkapan tradisional itu memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sejalan dengan itu, Gaffar (Aliana, Zakaria, & Yusuf (1984: 6) menyatakan bahwa fungsi edukatif pada ungkapan tradisional bisa untuk anak-anak maupun orang dewasa. Fungsi mendidik dalam konteks tradisional etnis mengacu pada pendidikan mata pelajaran tertentu yang ada di sekolah dan juga mengacu pada pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekitar rumah, bisa di dalam maupun di luar rumah.

Kedua, fungsi etik pribadi. Fungsi etik pribadi menurut Bertens (2007: 4) kata etik berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 309) etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Jadi, etik adalah kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Ditinjau dari segi objek kajiannya, etika terbagi menjadi dua macam, yaitu etika keutamaan dan etika kewajiban (Bertens, 2007: 212). Etika keutamaan dengan prinsip-prinsip dan aturan moral untuk menjadi manusia, sedangkan etika kewajiban berhubungan dengan prinsip-prinsip dan aturan moral untuk berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Etika keutamaan berusaha



menjawab pertanyaan *saya harus menjadi orang yang bagaimana*, sedangkan etika kewajiban berusaha menjawab pertanyaan *saya harus berbuat apa* atau *saya harus melakukan apa*. Fungsi etik pribadi lebih mengacu pada etika keutamaan sehingga setiap ungkapan yang menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi manusia atau bagaimana seharusnya watak atau sifat manusia akan dikategorikan sebagai ungkapan yang memiliki fungsi etik pribadi.

Ketiga, fungsi moral. Bertens (2007: 4) menjelaskan bahwa kata moral berarti adat kebiasaan. Selanjutnya, Bertens (2007: 212) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi objek kajiannya, etika terbagi menjadi dua macam, yaitu etika keutamaan dan etika kewajiban. Etika keutamaan mengacu pada prinsip-prinsip dan aturan moral untuk menjadi manusia, sedangkan etika kewajiban mengacu pada prinsip-prinsip dan aturan moral untuk berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 754) itu juga, moral diartikan sebagai akhlak. Budi pekerti, atau susila. Oleh sebab itu, fungsi moral adalah fungsi-fungsi yang berhubungan dengan etika kewajiban, yakni prinsip-prinsip dan aturan moral untuk berbuat sesuatu atau ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban seseorang.

Keempat fungsi sosial. Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat (1979) dapat dipahami bahwa fungsi sosial pada ungkapan tradisional adalah fungsi-fungsi yang mengacu pada hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan arti kata *sosial* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1084) yakni berkenaan dengan masyarakat. Jadi fungsi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi yang menyangkut hubungan antarmanusia dalam masyarakat.

### **Nilai Ungkapan**

Iskandar (1989: 864) menyatakan bahwa nilai berarti derajat, kualitas, mutu, taraf, sifat ketinggian pemikiran, agama, kemasyarakatan, dan lain-lain. Di sisi lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005), dijelaskan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, artinya, nilai adalah sesuatu yang tinggi dan berharga, penting dan perlu bagi kehidupan manusia. Hal ini

sejalan dengan pandangan Sedyawati (2004) yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia atau kelompok manusia.

Pada ungkapan Bugis di Kabupaten Bone memuat berbagai nilai kehidupan. Spradly (1980) menyatakan bahwa konsep nilai tampaknya merupakan salah satu topik yang penting dalam studi sastra. Hal ini karena nilai yang dilekatkan pada ungkapan oleh penutur akan membedakan ungkapan tersebut dengan ungkapan yang lain. Mengacu pada beberapa pendapat ahli tentang nilai dalam sebuah karya sastra maupun dalam bentuk ungkapan, secara lebih spesifik nilai-nilai yang senantiasa terdapat dalam ungkapan adalah (1) nilai religius, (2) nilai filosofis, dan (3) nilai etis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan holistik bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan-ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone secara alamiah, apa adanya dalam tiga aspek, yaitu (1) bentuk ungkapan Bugis masyarakat Bone, (2) fungsi ungkapan Bugis Masyarakat Bone, dan (3) nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone. Selain itu, penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian etnografi karena data-data penelitian diambil melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini di kumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yakni (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku masyarakat Bone dalam berkomunikasi. Teknik observasi ini diikuti dengan catatan lapangan. Hal-hal yang dicatat berupa situasi penggunaan ungkapan yang meliputi latar, partisipasi, fungsi, dan tujuan ungkapan. Teknik wawancara dilaksanakan secara mendalam terhadap informan-informan untuk memperoleh bentuk-bentuk ungkapan bahasa Bugis yang meliputi peribahasa, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo. Teknik wawancara ini menggunakan instrument berupa panduan wawancara teknik rekaman, dan teknik pencatatan. Studi

dokumentasi dilakukan dengan mencatat data-data berupa ungkapan tertulis yang terdapat pada buku *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah* dan *Ensiklopedia Kebudayaan Bone*.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis etnografi (Spradly, 1980). Secara umum alur analisis etnografi itu berawal dari analisis domain, kemudian secara urut dilanjutkan dengan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Analisis domain. Analisis domain dilaksanakan dengan prinsip membaca data ungkapan secara berulang-ulang dan teliti sehingga diperoleh data yang benar-benar mengandung bentuk ungkapan bahasa Bugis, fungsi ungkapan bahasa Bugis, dan, nilai ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone. Analisis domain ini dipandu instrument pemandu analisis domain. Analisis domain digunakan untuk mencari sejumlah konsep umum (*cover term*) mengenai ungkapan bahasa Bugis.

Analisis taksonomi. Setelah tahap ranah dilanjutkan analisis taksonomi, yaitu mencari sejumlah konsep warga (*include term*) dari setiap konsep ranah umum yang ditemukan saat analisis ranah. Dari analisis ranah ditemukan konsep umum, misalnya (1) dimensi bentuk ungkapan, (2) dimensi makna ungkapan, (3) dimensi penggunaan ungkapan. Aspek-aspek ini kemudian dicari unsurnya. Unsur-unsur dalam hal ini berupa unsur yang lebih kecil (bagian kecil) dari tiga ranah tersebut. Langkah ini dipandu oleh instrumen pemandu analisis taksonomi.

Analisis komponensial. Analisis komponensial dilaksanakan terhadap unsur-unsur yang lebih kecil lagi, serta menganalisis struktur internal masing-masing unsur yang telah ditemukan misalnya dari temuan gaya penuturan ungkapan ditemukan bahwa gaya penuturan ungkapan ditemukan bahwa gaya penuturan ungkapan dalam bahasa Bugis mencakup (1) peribahasa, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom; (2) ragam bahasa yang digunakan; (3) penuturan sebagai motif motivasi, sindiran; dan (4) penuturan ungkapan dalam kegiatan pendidikan secara formal.

Analisis tema Kultural. Analisis tema kultural dilaksanakan untuk menemukan tiga hal, yaitu (1) tema-tema dari setiap ranah, (2) hubungan antarranah, dan (3) tema umum dari seluruh ranah. Dalam tahap analisis tema kultural digunakan tiga perangkat instrumen analisis data yang mengacu kepada fokus permasalahan penelitian. Ketiga instrumen analisis data tersebut mengacu pada tiga aspek, yaitu (1) bentuk ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone, (2) makna ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone, dan (3) fungsi ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone.

## **PEMBAHASAN**

Setelah melalui proses reduksi, klasifikasi dan analisis, ternyata ungkapan Bugis masyarakat Bone memiliki enam bentuk, meliputi peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Secara keseluruhan peneliti menemukan 14 bentuk peribahasa, 11 bentuk perumpamaan, 14 bentuk pepatah, 12 bentuk ibarat, 11 bentuk pemeo, 12 bentuk idiom.

Ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone mempresentasikan dan menyajikan empat macam fungsi, yang meliputi fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial. Masing-masing fungsi tersebut memiliki pesan-pesan baik yang berguna bagi masyarakat Bone untuk menjaga eksistensi nilai-nilai tradisional mereka. Ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone banyak sekali yang memiliki fungsi edukatif. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung pesan tentang etos kerja, sikap konsisten, sikap berhemat, menjaga kebersihan, sabar dan ikhlas, sikap mandiri, syukur nikmat, mengubah kebiasaan buruk, percaya diri, mengejar prestasi, pantang menyerah, dan bersikap netral.

Ungkapan bahasa bugis Bone juga mengandung fungsi etik yang mengacu pada etika keutamaan sehingga setiap ungkapan yang menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi manusia tau bagaimana seharusnya watak dan sifat manusia akan dikategorikan sebagai ungkapan yang memiliki fungsi etik pribadi. Fungsi etik pribadi ungkapan Masyarakat bugis Bone berisi pesan tentang sikap a) introspeksi

diri, b) malu, c) sikap tegas, d) tekun, e) sikap sopan santun, f) rajin (tidak bermalas-malasan), g) menjauhi sifat kasar, h) sikap realistis, i) taat pada kebenaran, j) menyayangi orang tua, k) tanggung jawab, l) patuh, m) menjauhi sifat kikir, n) menjauhi sifat serakah.

Adapun fungsi moral yang tercantum dalam ungkapan bugis Bone berisi pesan tentang jujur, amanah, menghargai kebaikan orang, menjaga kehormatan, dan tawakkal. Ungkapan bahasa bugis Bone yang merepresentasikan kearifan lokal Bone ditemukan tiga ragam pesan dengan fungsi sosial yaitu tentang menjaga persatuan, peduli pada sesama, dan sikap ramah.

Setelah melalui proses reduksi, klasifikasi dan analisis, ternyata nilai ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone mempresentasikan dan menyajikan tiga macam nilai, yang meliputi nilai relegius, nilai filosofis, dan nilai etis. Nilai relegius merupakan nilai yang berhubungan dengan keilahian atau keterjalinan manusia dengan Tuhan dengan segala Ciptaan-Nya. Nilai tersebut merupakan salah satu nilai yang sering ditemukan dalam ungkapan. Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsip bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Dengan akidah akan mengimbangi akhlak seseorang, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata nilai ungkapan Bugis Masyarakat Bone memiliki nilai relegius yang mengandung pengakuan adanya Tuhan dan tentang pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Nilai filosofis merupakan adalah perenungan dan pemikiran mengenai kehidupan dunia dan akhirat. Pemikiran nilai-nilai filosofi orang-orang bugis Bone tidak mencari hakekat manusia tetapi mengakui kehidupan manusia sebagai kenyataan hidup yang harus diterima, baru mencari hakekat manusia dari mana asalnya dan mau ke mana nantinya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata nilai ungkapan Bahasa Bugis Masyarakat Bone memiliki nilai tentang manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial.

Nilai Etis dalam ungkapan bahasa bugis Bone sangat mengatur tata kehidupan yang berdasar pada nilai-nilai agama dan kebiasaan masyarakat setempat. Nilai Etis dalam ungkapan bugis masyarakat Bone meliputi etis terhadap penciptanya (Tuhan), etis terhadap diri sendiri, dan etis terhadap sesama manusia. Etis terhadap diri pribadi adalah etis yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi. Manusia dalam mengembangkan hidupnya harus memahami etika terhadap dirinya sendiri seperti sikap realistis, introspeksi diri, tegas, menjauhi sifat kasar, bersifat netral, konsisten, jujur, menyayangi orang tua, bertanggung jawab, ramah, amanah, tidak kikir, rajin, pantang menyerah, sabar dan ikhlas, mandiri, tekun, taat pada kebenaran, mengubah kebiasaan buruk, menjaga kebersihan, menjaga kehormatan diri, hemat, memiliki etos kerja, percaya diri, mengejar prestasi, memiliki rasa malu, bersikap sopan dan santun, patuh, dan menjauhi sifat kasar. Etika terhadap masyarakat merupakan bentuk penilaian oleh orang lain pada diri seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Etika tersebut dapat berupa menjaga persatuan antar sesama dan menghargai kebaikan orang lain.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Bentuk ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki enam macam bentuk, yaitu peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Secara keseluruhan ditemukan 73 ungkapan, meliputi 13 ungkapan berbentuk peribahasa, 11 ungkapan berbentuk perumpamaan, 14 ungkapan berbentuk pepatah, 12 ungkapan berbentuk ibarat, 11 ungkapan berbentuk pemeo, dan 12 ungkapan berbentuk idiom. Artinya, ungkapan berbentuk peribahasa 18%, perumpamaan 15%, pepatah 19%, ibarat 16%, pemeo 15%, dan idiom 16%. Dengan demikian ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone paling banyak berbentuk pepatah.

Fungsi ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki empat macam fungsi, meliputi fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial. Ada ada 24 ungkapan yang memiliki fungsi edukatif yang mengandung pesan

tentang etos kerja, sikap konsisten, sikap berhemat, menjaga kebersihan, sabar dan ikhlas, sikap mandiri, syukur nikmat, mengubah kebiasaan buruk, percaya diri, mengejar prestasi, pantang menyerah, dan bersikap netral. Ada 27 ungkapan yang memiliki fungsi etik pribadi, yaitu pesan tentang sikap introspeksi diri, malu, sikap tegas, tekun, sikap sopan santun, rajin (tidak bermalas-malasan), menjauhi sifat kasar, sikap realistis, taat pada kebenaran, menyayangi orang tua, tanggung jawab, patuh, menjauhi sifat kikir, dan menjauhi sifat serakah. Ada 13 ungkapan yang memiliki fungsi moral yaitu pesan tentang sifat jujur, amanah, menghargai kebaikan orang, menjaga kehormatan, dan tawakkal, sementara itu Ada 9 ungkapan yang memiliki fungsi sosial yang berisi pesan tentang menjaga persatuan, peduli pada sesama, dan sikap ramah.

Nilai ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki tiga macam nilai, meliputi nilai relegius, nilai filosofis, dan nilai etis. Ada 2 ungkapan yang memiliki nilai relegius yang berisi nilai pengakuan adanya Tuhan dan pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Ada 8 ungkapan Bahasa Bugis Masyarakat Bone yang mengandung nilai filosofis yang berisi nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu ada 63 ungkapan Bahasa Bugis Masyarakat Bone yang mengandung nilai etis yang berisi nilai etika terhadap tuhan, etika terhadap diri sendiri, dan etika terhadap sesama manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainal Arifin; Sakaria, Ahmad Rozi; dan Yusuf, Hasfi. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedia Kebudayaan Luwu*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bidney, David. 1996. *Theoretical Anthopology Second Edition*. Nen Jersey: Transaction Publisher.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Teuku. 1989. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yokyakarta: LKIS.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*, Jakarta: PT Gramedia.
- Oktavianus, 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Anropologi Linguistik". Dalam *jurnal Linguistik Indonesia* 1:115-129.



Poerwadarmita, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi (Eds). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Suseno dan Magnis Franz. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

